

STRATEGI SURVIVE PEMULUNG (STUDY KASUS KOMUNITAS PEMULUNG DI PINGGIRAN SUNGAI SAIL PEKANBARU)

Yantos, S.IP, M.Si

*Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,
Jl. HR Soebrantas Km 15 Simpangbaru, Tampan, Pekanbaru 50275
Email: yantosrw@gmail.com*

Abstrak

Komunitas Pemulung yang berdomisili di pinggiran sungai Sail telah menggeluti profesi sebagai pemulung paling lama selama 20 tahun dan yang baru sebagai pemulung selama 8 bulan. Komunitas Pemulung memiliki suku dan agama yang sama sehingga semakin memperkuat kekeluargaan diantara mereka. Bagaimana strategi yang dibangun dan dikembangkan oleh komunitas pemulung untuk bertahan hidup ditengah keterbatasan dan kesulitan hidup sangat menarik untuk diungkapkan. Pembahasan dalam artikel ini mengungkap bahwa Strategi yang mereka gunakan dalam bertahan hidup adalah strategi aktif, pasif dan jaringan, sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan menggeluti profesi sebagai pemulung. Pekerjaan sampingan pemulung adalah didominasi sebagai tukang bangunan dan pembantu rumah tangga, disamping sebagai buruh bangunan. Hampir keseluruhan pemulung melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan memulung. Penghematan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Pemulung pemulung diperoleh melalui penghematan biaya belanja dapur, pendidikan gratis, sewa rumah yang sangat murah, tidak meminjam uang/ kredit..

Kata kunci: *Strategi Survive, Komunitas Pemulung*

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial di kota-kota besar ditandai dengan keanekaragaman etnik, strata sosial, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan diantara penduduk kota tersebut. Begitu pula kehidupan sosial di kota Pekanbaru sebagai kota yang telah dikategorikan sebagai kota metropolitan dimana banyak penduduknya yang telah mendapatkan strata sosial yang tinggi karena telah memiliki tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi.

Sebagaimana yang terjadi di kota-kota metropolitan lainnya di Indonesia, ternyata masih terdapat juga penduduk kota Pekanbaru yang hanya memiliki tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan yang rendah, diantaranya adalah komunitas para pemulung yang biasanya tersebar di pinggiran-pinggiran kota Pekanbaru dan banyak yang tinggal di kawasan yang kurang layak huni.

Secara umum kawasan kurang layak huni diartikan sebagai suatu kawasan pemukiman yang dijadikan tempat tinggal yang bangunan-bangunannya berkondisi sangat sederhana, bahkan sering menempati kawasan yang sesungguhnya tidak diperuntukkan sebagai daerah pemukiman, namun oleh penduduk miskin yang berpenghasilan rendah dijadikan tempat tinggal, seperti bantaran sungai, dipinggiran rel kereta api, tanah-tanah kosong disekitar pabrik dan di bawah jembatan.

Salah satu kawasan yang dihuni oleh komunitas pemulung yang ada di kota Pekanbaru dengan kondisi pemukiman yang kurang layak huni adalah kawasan penduduk di pinggiran Sungai Sail yang berdekatan dengan jembatan Sail di Kel. Sekip, Kec. Lima Puluh Kota Pekanbaru. Pada awalnya kawasan tersebut pada tahun 1990 an merupakan tempat pembuangan akhir sampah (TPA) untuk kota

Pekanbaru dimana banyak truk-truk sampah maupun mobil-mobil pribadi yang membuang sampah ke kawasan tersebut, sehingga banyak para pemulung yang berdomisili dan menggantungkan hidupnya dari mengais sampah di tempat tersebut.

Seiring dengan perkembangan kota Pekanbaru dan kebijakan pemerintah kota Pekanbaru, maka sejak tahun 1998 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah tidak lagi ditempat tersebut dan dipindahkan ke daerah Rumbai. Walaupun demikian tetap saja masih ada truk-truk sampah dan mobil-mobil pribadi yang membuang sampah di tempat tersebut, sehingga sebagian besar pemulung tetap berdomisili dan mengais sampah di tempat tersebut, walupun ada sebagian kecil yang memilih pindah domisili ke lokasi yang Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Rumbai.

Perkembangan selanjutnya sejak tahun 2014 lokasi tersebut sudah tidak lagi menjadi tempat pembuangan sampah, baik sampah yang diangkut truk-truk sampah maupun mobil pribadi, namun walaupun demikian tetap saja lokasi tersebut dihuni oleh komunitas pemulung, dimana saat ini terdapat 37 orang yang melakukan aktifitas dan berprofesi sebagai pemulung dan yang menariknya sebanyak 23 orang adalah pemulung perempuan yang berdomisili dan menempati lokasi tersebut.

Dalam konteks stabilitas sosial di masyarakat, pilihan menjadi pemulung merupakan salah satu cara untuk mengatasi menumpuknya pengangguran. Banyaknya pengangguran dapat memicu permasalahan sosial, dan tidak tindak kriminal. Pekerjaan memulung merupakan pekerjaan yang sangat kreatif. Karena, di tengah sengitnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di lapangan kerja, para pemulung justru menciptakan lapangan kerja sendiri. Mereka sadar, dengan minimnya keterampilan dan latar belakang pendidikan yang mereka miliki rasanya terlalu naif jika berharap bisa diterima bekerja di gedung-gedung perkantoran. Mereka justru beranggapan bahwa di sekitar mereka ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan, namun

disia-siakan oleh orang lain, dengan alasan karena orang lain itu malu bergelut dengan barang-barang bekas.

Status tanah dikawasan pinggir sungai Sail ini sebenarnya adalah termasuk kawasan yang dilarang untuk dibangun sesuai dengan peraturan yang mengatur bahwa sepanjang 15 meter dari sungai merupakan kawasan penghijauan yang tidak boleh dibuat bangunan di atasnya, namun pada kenyataannya tetap saja kawasan tersebut terdapat banyak rumah-rumah yang dihuni oleh komunitas pemulung yang sejak dulu menggantungkan hidupnya dari tempat pembuangan sampah di kawasan tersebut, dimana jarak antara sungai sail dengan rumah yang mereka tempati hanya sekitar 1-2 meter.

Kawasan bantaran sungai sering dianggap sebagai wilayah kota yang tidak produktif, kotor dan mengganggu keindahan kota, sehingga kebanyakan pemerintah kota memilih untuk menggusur penghuni daerah tersebut dan dijadikan kawasan penghijauan. Pemerintah kota Pekanbaru pernah berkeinginan melakukan hal tersebut, namun hingga kini belum terlaksana untuk membangun turap dan penghijauan di Pinggir sungai Sail tersebut, sehingga komunitas pemulung masih banyak yang menenpati kawasan tersebut sebagai tempat mencari hidup sekaligus sebagai tempat tinggal.

Komunitas pemulung di pinggir sungai Sail tersebut merupakan sebuah gambaran kondisi kaum miskin perkotaan. Rumah yang mereka tempati sangat sederhana dan terbuat dari sebagian besar bahan-bahan yang didapat dari tempat pembuangan akhir sampah yang ada di kawasan tersebut. Meskipun kini jumlah pemulung di pinggir sungai Sail tidak sebanyak dulu, namun masih cukup banyak yang bertahan hidup dengan profesi sebagai pemulung tersebut.

Komunitas pemulung yang ada di pinggir sungai Sail ini menjadi hal yang sangat menarik, karena ditengah persaingan kehidupan kota Pekanbaru yang sangat ketat, masih terdapat komunitas yang bertahan hidup

dengan menjalani profesi sebagai pemulung dari dulu sampai saat ini dimana terdapat 23 orang diantaranya adalah kaum perempuan dengan berbagai tingkatan umur, status dan tujuan dalam menjalankan profesinya sebagai pemulung.

B. Permasalahan

Dari kerasnya kehidupan sebagai pemulung yang dijalankan oleh para para pemulung perempuan untuk bertahan hidup, maka permasalahan yang muncul adalah: bagaimana strategi yang dibangun dan dikembangkan oleh komunitas untuk tetap dapat bertahan hidup.

C. Kerangka Konseptual

1. Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dirumuskan oleh Snel dan Traring sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi.¹ Dengan strategi ini seorang individu berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kualitas barang atau jasa.

Definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap asset yang dimilikinya.²

Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan asset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.³

Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.⁴

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

¹ Erik Snel dan Richard Straring, *Poverty, Migran dan Coping Strategies: an introduction*, dikutip oleh Resmi Setia, *Gali Tutup Lobang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu Ke Waktu*, (Bandung: yayasan Akatiga, 2005) hlm.6

² Suharto, Edi, *Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerja Sosial Dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan*. Di sampaikan pada seminar: *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancang-Kembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang*

Bernuansa Pekerjaan Sosial, Institut Pertanian Bogor: 17 Desember 2002.

³ Ibid, hlm 7

⁴ Resmi Setia. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa : Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga, hal 6.

Strategi bertahan hidup menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan aset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang dipilih. Suharto mendefinisikan strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.⁵

Pendapat lain mengenai strategi bertahan dikemukakan oleh Snel dan Staring yang menyatakan strategi bertahan sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Pemulung merupakan pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Pemulung akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Secara spesifik strategi penghidupan yang diterapkan oleh para pemulung dapat dibagi menjadi tiga dimana salah satu strategi tersebut adalah strategi survival atau strategi bertahan hidup yang umumnya diterapkan oleh pemulung seperti yang dikemukakan oleh White yang menyatakan bahwa strategi survival atau strategi bertahan hidup merupakan strategi pemulung tergolong miskin. Pemulung dengan strategi survival biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa mencari pekerjaan alternatif sebagai tambahan dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan

faktor yang mendorong pemulung melakukan strategi bertahan sebagaimana pendapat yang dikemukakan Baiquni yang menyatakan bahwa rumah tangga pemulung yang menerapkan strategi survival pada umumnya berada pada garis kemiskinan yang dicirikan oleh kepemilikan aset sumber daya yang terbatas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung adalah suatu tindakan atau cara pemulung yang tergolong miskin untuk tetap bisa bertahan hidup di tengah keterbatasan yang mereka miliki.

Keluarga pemulung dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Menurut Suharto strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci strategi-strategi bertahan hidup yang umumnya digunakan pemulung.⁷

Ada dua jenis pemulung, yaitu: pemulung lepas yang bekerja sebagai wirausaha, maupun pemulung yang bergantung kepada para pengepul sehingga mereka hanya boleh menjual kepada para pengepul (juragan) sampah-sampah bekas yang mempunyai akses lebih dekat dari perusahaan daur ulang sampah, dengan kata lain pemulung merupakan mata rantai terendah dalam jaringan pendaur ulang sampah. Pemasukan tunggal yaitu dari hasil memulung saja sering tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya, sehingga para pemulung cenderung memiliki pemasukan dari berbagai sumber yang lain. Salah satu upayanya adalah dengan menjalin kerjasama yang baik dengan sesama pemulung agar dapat berinovasi serta memilah-milah barang yang telah dikumpulkan.

⁵ Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung:Alfabeta. Hal. 29

⁶ Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media hal. 47

⁷ Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung:Alfabeta. Hal. 31

Ada beberapa jenis sampah yang *marketable* seperti besi, botol kaca, kertas dan plastik. Dari setiap jenis sampah tersebut masih ada klasifikasi lebih spesifik yang menentukan harga jual seperti misalnya untuk kategori sampah plastic, ada kategori sampah plastik keras dan lunak. Sampah plastik lunak misalnya botol atau gelas minuman, sedangkan plastik keras seperti ember dan sejenisnya. Sampah yang termasuk kategori plastik lunak biasanya memiliki harga tinggi dibandingkan dengan sampah plastik keras.

Ada beberapa motif yang mendasari pemulung menyetorkan hasilnya pada seseorang pengepul, jadi bukan hanya semata-mata bergantung pada beberapa tinggi harga yang ditawarkan oleh pengepul atas hasil yang didapatkan oleh pemulung, melainkan bisa juga terkait dengan seberapa tinggi tingkat kedekatan emosional yang merujuk pada *familiaritas* seorang pengepul dalam berinteraksi dengan pemulung. Bahkan tidak jarang pada kondisi yang mendesak, beberapa pemulung meminta bantuan kepada pengepul dalam bentuk hutang atau pinjaman.

1.1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Menurut Suharto strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif yang biasanya dilakukan pemulung khususnya di pinggir sungai sail adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.⁸

Menurut Stamboel diversifikasi penghasilan yang dilakukan pemulung miskin merupakan usaha agar pemulung dapat keluar

dari kemiskinan, diversifikasi yang bisa dilakukan antara lain bertukang, buruh, PRT, juru parkir maupun usaha sampingan lainnya. Sedangkan menurut Andrianti salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Maka isteri pemulung yang ada dipinggiran sungai sail ini, pada saat ini ada yang menjadi PRT, buruh pabrik disamping ikut melakukan kegiatan sebagai pemulung sehingga kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

1.2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga sebagaimana pendapat Suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya). Strategi pasif yang biasanya dilakukan oleh pemulung adalah dengan membiasakan hidup hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap berhati-hati, cermat, tidak boros dalam membelanjakan uang. Sikap hemat merupakan budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat desa terutama masyarakat yang tergolong dalam pemulung miskin.

Menurut Kusnadi (2000:8) strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai

⁸ Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung:Alfabeta. Hal. 31

⁹ Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 209

pemulung dimana pendapatan mereka relative kecil dan tidak menentu sehingga pemulung lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya. Pola hidup hemat dilakukan pemulung agar penghasilan yang mereka terima bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga mereka. Dalam penelitian ini para pemulung di pinggiran sungai sail menerapkan hidup hemat dengan cara berhati-hati dalam membelanjakan uang mereka. Sikap hemat terlihat pada kebiasaan keluarga pemulung yang membiasakan untuk makan dengan lauk seadanya.

Pola hidup hemat ini menjadi strategi pasif untuk melengkapi strategi bertahan secara aktif yang dilakukan pemulung. Karena tidak akan ada manfaat jika para pemulung di pinggiran sungai sail bekerja dengan giat akan tetapi mereka tetap boros. Untuk itu diperlukannya strategi pelengkap yakni strategi pasif. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara selektif, tidak boros dalam mengatur pengeluaran keluarga.

1.3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Suharto strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada keluarga, tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke pengepul, rentenir atau bank dan sebagainya).¹⁰

Menurut Kusnadi strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara

umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat terutama dikalangan para pemulung.

Strategi jaringan yang biasanya dilakukan para pemulung di pinggiran sungai Sail adalah memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dengan cara meminjam uang pada kerabat, para tetangga, pengepul, bank dan memanfaatkan bantuan sosial lainnya. Bantuan sosial yang biasa diterima pemulung dalam bentuk program raskin atau dalam bentuk bantuan bahan sembako. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stamboel yang mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi keluarga miskin.¹¹

Bantuan dalam skala keluarga besar, komunitas atau dalam relasi pertemanan telah banyak menyelamatkan keluarga para pemulung. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada kerabat, tetangga, pengepul dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika para pemulung di pinggiran sungai Sail dalam kesulitan sehingga ketiga strategi ini saling melengkapi.

2. Teori Mc Clelland

Dalam teori ini ditekankan mengenai adanya beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan

¹⁰ Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta. Hal. 31

¹¹ Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian (*nAch*). Mc Clelland dalam Robinson menemukan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi-situasi dimana bisa mendapatkan tanggung jawab pribadi guna mencari solusi atas berbagai masalah, bisa menerima umpan balik yang cepat tentang kinerja sehingga dapat dengan mudah mereka berkembang atau tidak, dan dimana mereka bisa menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang. Teori ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para pemulung. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan. yang telah termakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai pemulung.¹²

3. Teori Aksi

Dalam teori ini ditekankan bahwa individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Jadi sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang memberikan makna baginya. Teori ini menjelaskan strategi untuk mempertahankan hidup. Sesuai pandangan Hinkle diantara premis dari tujuh Teori Aksi disebutkan bahwa:

- a. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- b. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta

perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

Lain lagi menurut Parsons, teori aksi menggambarkan unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Adanya individu dengan actor
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu
- e. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

D. Gambaran Umum Komunitas Pemulung

1. Wilayah Komunitas Pemulung

Komunitas pemulung yang berdomisili di pinggiran sungai Sail, dimana secara geografis wilayah tersebut termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Sungai sail sendiri merupakan batas wilayah antara Kecamatan Lima Puluh dengan kecamatan Tenayan Raya dan juga dibagi wilayahnya oleh jembatan Sail yang ada. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, maka komunitas pemulung dipinggiran sungai Sail ini adalah berdomisili atau mendiami wilayah Kecamatan Lima Puluh karena berada di jalan Hang Tuah sebelum jembatan Sail menuju ke wilayah Kulim.

Berdasarkan wilayah Kecamatan Lima Puluh dimana terdapat beberapa kelurahan yang wilayahnya berada berdekatan atau berada di sepanjang pinggiran sungai Sail yaitu terdiri dari kelurahan Tanjung Rhu, dan kelurahan Sekip, maka secara geografis komunitas pemulung dipinggiran sungai Sail yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah terletak di

¹² Robbins, Sthephen and Timothy A. Judge. (2007). Perilaku Organisasi. Jakarta; Salemba Empat, hal 230

kelurahan Sekip, tepatnya di wilayah RT 03/ RW 06.

2. Kependudukan

Secara kependudukan komunitas pemulung yang berada di pinggir sungai Sail merupakan bagian dari penduduk yang berada di RT 03/ RW 06 Kel. Sekip yang berjumlah 70 KK, sementara penduduk yang berdomisili dekat atau berada di pinggir sungai Sail berjumlah 20 KK.

Komunitas pemulung merupakan bagian dari 20 KK tersebut, dimana komunitas pemulung ini memang berdomisili sangat dekat dengan pinggir sungai Sail.

2.1. Pemulung Berdasarkan Jenis Kelamin

Pemulung yang berdomisili di pinggir sungai Sail terdapat 37 orang sebagai pemulung yang terdiri atas 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

2.2. Pemulung Berdasarkan Umur

Pemulung yang berdomisili di pinggir sungai Sail terdapat pemulung yang berumur 6-86 tahun yang terdiri atas 13 orang yang berusia 6-15 tahun, 6 orang yang berusia 16-25 tahun, 18 orang yang berusia 26-86 tahun.

2.3. Pemulung Berdasarkan Agama

Pemulung yang berdomisili di pinggir sungai Sail keseluruhannya beragama Kristen protestan, walaupun penduduk yang berdomisili di lokasi tersebut juga ada yang beragama selain Kristen Protestan.

2.4. Pemulung Berdasarkan Pendidikan

Pemulung yang berdomisili di pinggir sungai Sail terdapat 4 orang yang tidak sekolah, 23 orang tamatan SD, 5 orang tamatan SMP dan 5 orang tamatan SMA..

2.5. Pemulung Berdasarkan Suku

Pemulung yang berdomisili di pinggir sungai Sail keseluruhannya berasal dari suku Batak (Nias), walaupun penduduk yang berdomisili di lokasi tersebut juga ada yang berasal dari suku yang lain.

2.6. Pekerjaan Utama dan Pekerjaan Tambahan Pemulung

Pemulung yang berdomisili di pinggir sungai Sail terdapat 14 orang yang benar-benar hanya berprofesi sebagai pemulung. 3 orang yang berprofesi sebagai pemulung dan tukang bangunan, 2 orang yang berprofesi sebagai pemulung dan juru parkir. 4 orang yang berprofesi sebagai pemulung dan buruh bangunan. 4 orang yang berprofesi sebagai pemulung dan pembantu rumah tangga.

E. Pembahasan

Survival Strategy (Strategi Bertahan Hidup)

1. Strategi Aktif

Strategi aktif yang biasanya dilakukan pemulung khususnya di pinggir sungai Sail adalah dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan.

1.1. Pekerjaan utama dan sampingan pemulung

Pekerjaan sampingan anggota keluarga pemulung terdiri dari pekerjaan sebagai tukang bangunan, juru parkir, buruh bangunan dan pembantu rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sampingan pemulung adalah didominasi sebagai tukang bangunan dan pembantu rumah tangga, disamping sebagai buruh bangunan.

1.2. Keterlibatan anggota keluarga

Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan memulung melibatkan suami, adek, nenek dan cucu. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan pemulung melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan memulung.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.

2.1. Penghematan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Pemulung

Penghematan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Pemulung pemulung diperoleh melalui penghematan biaya belanja dapur, pendidikan

gratis, sewa rumah yang sangat murah, tidak meminjam uang/ kredit

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penghematan pengeluaran kebutuhan keluarga pemulung didominasi oleh penghematan biaya pendidikan dan sewa rumah, disamping penghematan biaya belanja dapur dan tidak memiliki pinjaman/ kredit.

2.2. Tabungan Keluarga

Keluarga pemulung masih dapat menyisihkan pendapatannya sebagai tabungan keluarga, walaupun hanya berkisar antara Rp. 100.000 – Rp.400.000,- setiap bulannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ditengah kehidupan keluarga pemulung yang sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga pemulung, namun masih mampu menyisihkan pendapatannya untuk simpanan/tabungan keluarga.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada keluarga, tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke pengepul, rentenir atau bank dan sebagainya).

3.1. Pinjaman Keluarga Pemulung

Keluarga pemulung mencari pinjaman jika mengalami kesulitan keuangan adalah melalui pinjaman saudara, pinjaman tetangga, pinjaman dari pengepul dan pinjaman/kredit baik dari koperasi/ lembaga keuangan maupun dari pribadi

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keluarga pemulung lebih mengandalkan pinjaman kepada para pengepul dan kredit, disamping pinjaman dari keluarga dekat dan tetangga sesama pemulung.

3.2. Tabungan Keluarga Pemulung

Keluarga pemulung masih dapat menyisihkan pendapatannya sebagai tabungan keluarga, walaupun hanya berkisar antara Rp.

100.000 – Rp.400.000,- setiap bulannya. Pada keluarga Duhuzisochi mampu menabung sebesar Rp. 3000.000,- setiap bulannya..

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ditengah kehidupan keluarga pemulung yang pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga pemulung, namun masih mampu menyisihkan pendapatannya untuk simpanan/tabungan keluarga.

4. Aplikasi Teori Mc Clelland

Teori Mc Clelland ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para pemulung. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan. yang telah termakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai pemulung.

4.1. Faktor Pendorong Sebagai Pemulung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendorong komunitas yang berdomisili di pinggiran sungai Sail memilih profesi sebagai pemulung adalah:

1. faktor ingin mengumpulkan modal (1)
2. faktor sulit mencari pekerjaan (9)
3. faktor mudah (8)
4. faktor tidak terikat aturan dan jam kerja (9)
5. faktor non skill (8)
6. faktor desakan kebutuhan hidup (8)
7. faktor hasil lumayan (8)
8. faktor keterlibatan keluarga (8).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mendorong komunitas yang berdomisili di pinggiran sungai Sail berprofesi sebagai pemulung adalah didasarkan kepada pertimbangan desakan kebutuhan hidup, menyadari kurangnya skill yang dimiliki serta pertimbangan kemudahan-kemudahan dalam menjalani profesi sebagai pemulung

5. Aplikasi Teori Aksi

Teori aksi menekankan bahwa individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Jadi sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang memberikan makna baginya. Teori ini menjelaskan strategi untuk mempertahankan hidup. Sesuai pandangan Hinkle diantara premis dari tujuh Teori Aksi disebutkan bahwa: Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

5.1. Kebutuhan Keluarga Pemulung

Kebutuhan keluarga pemulung didominasi oleh kebutuhan biaya belanja dapur dan biaya-biaya lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan keluarga pemulung lebih didominasi oleh biaya belanja dapur, angsuran kredit dan sewa rumah, sedangkan untuk biaya lainnya relatif lebih kecil.

5.2. Kebutuhan Kesehatan Keluarga

Pemulung

Berdasarkan hasil penelitian, Kebutuhan kesehatan keluarga pemulung diperoleh melalui program Kartu Sehat, Jamkesda dan Puskesmas. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan kesehatan keluarga pemulung lebih banyak mengandalkan ketersediaan puskesmas (gratis), disamping Kartu Sehat dan Kartu Pintar.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas Pemulung yang berdomisili di pinggiran sungai Sail telah menggeluti profesi sebagai pemulung paling lama selama 20 tahun dan yang baru sebagai pemulung selama 8 bulan.
2. Komunitas Pemulung memiliki suku dan agama yang sama yang sama sehingga semakin memperkuat kekeluargaan diantara mereka
3. Strategi yang mereka gunakan dalam bertahan hidup adalah strategi aktif, pasif dan jaringan, sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan menggeluti profesi sebagai pemulung
4. Pekerjaan sampingan pemulung adalah didominasi sebagai tukang bangunan dan pembantu rumah tangga, disamping sebagai buruh bangunan.
5. Hampir keseluruhan pemulung melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan memulung.
6. Penghematan Pengeluaran Kebutuhan Keluarga Pemulung pemulung diperoleh melalui penghematan biaya belanja dapur, pendidikan gratis, sewa rumah yang sangat murah, tidak meminjam uang/ kredit..
7. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga pemulung masih dapat menyisihkan pendapatannya sebagai tabungan keluarga, walaupun hanya berkisar antara Rp. 100.000 – Rp.400.000,- setiap bulannya.
8. ditengah kehidupan keluarga pemulung yang pas-pas an dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga pemulung, namun masih mampu menyisihkan pendapatannya untuk simpanan/tabungan keluarga.
9. keluarga pemulung mencari pinjaman jika mengalami kesulitan keuangan adalah melalui pinjaman saudara, pinjaman tetangga, pinjaman dari pengepul dan pinjaman/kredit baik dari koperasi/ lembaga keuangan maupun dari pribadi.
10. banyak faktor yang mendorong komunitas yang berdomisili di pinggiran sungai Sail berprofesi sebagai pemulung adalah didasarkan kepada pertimbangan desakan kebutuhan hidup, menyadari kurangnya skill yang dimiliki serta pertimbangan kemudahan-kemudahan dalam menjalani profesi sebagai pemulung

11. kebutuhan keluarga pemulung didominasi oleh kebutuhan biaya belanja dapur dan biaya-biaya lainnya.
12. kebutuhan keluarga pemulung lebih didominasi oleh biaya belanja dapur, angsuran kredit dan sewa rumah, sedangkan untuk biaya lainnya relatif lebih kecil.
13. kebutuhan kesehatan keluarga pemulung lebih banyak mengandalkan ketersediaan puskesmas (gratis), disamping Kartu Sehat dan Kartu Pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Hidayat Muslim, 2007, *Pendampingan Anak-Anak Oleh Kordiska Di Bantaran Kali Gajah Wong (Populis)*, (Yogyakarta: Student Center
- Dudung Abdurrahman, 2003, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta).
- Erik Snel dan Richard Straring, 2005, *Poverty, Migran dan Coping Strategies: an introduction*, dikutip oleh Resmi Setia, *Gali Tutup Lobang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu Ke Waktu*, (Bandung: yayasan Akatiga,)
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sociologi Modern*, (Jakarta: Kencana),
- Hidayat Muslim, 2007, *Pendampingan Anak-Anak Oleh Kordiska Di Bantaran Kali Gajah Wong Populis*, (Yogyakarta: Student Center:)
- K.H. Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani,
- Kontjaraningrat, 1989, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia,)
- Levy, J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,).
- Mudiarta, Ketut Gede, 2009, *jaringan Sosial (Network) Dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif dan Dinamika Study Kapital Sosial*, *Jurnal Forum Agro Ekonomi*, Vol. 27 (Juli, 2009),
- Sutrisno Hadi, 1992, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,).
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif-Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,).
- Suharsimi Arikunto, 1995, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta),
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surakhmad, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982),
- Skripsi/Thesis:
- Angrini Chuvnia tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung (study kasus di TPSA desa Kaliabu Kabupaten Madiun)
- Rahayu Kurni Asih tentang Etos Kerja Pemulung dalam mempertahankan hidup di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta
- Nining Sumarsih tentang Strategi Survive Buruh Bangunan (Study Kasus Buruh Bangunan di dusun Mlakan Kabupaten Sleman
- Jurnal:
- Aminudin dalam Journal of Social Science and Humanities, ISSN 2088-54158, UGM tahun 2012, *Lingkar Kuasa Kehidupan Komunitas Pemulung Pandesari Kota Malang*
- Sutarji dalam Jurnal Geografi, UNS, ISSN-2085-191X Vol.6 (2009) *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Pemulung*

Sumarni dalam Jurnal *Economica*, STKIP PGRI Sumbar, ISSN 2392-5190 E-ISSN 24601900 Sosial Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun

Siti Kusumawati Azhar dalam jurnal *Sosioteknologi* edisi 17 Tahun 2009, Sketsa Masyarakat pemulung Kota Bandung